**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* SISWA PADA MATA PEMBELAJARAN SEJARAH
KELAS XI SMA NEGERI 1 CERME**

Firda Ainul Rohma

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: firdaainul.20024@mhs.unesa.ac.id

Sri Mastuti Purwaningsih

S1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: srimastuti@unesa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan di SMA Neheri 1 Cerme didapatkan data bahwa sebagian besar siswa kelas XI kemampuan *problem solving* masih rendah. Oleh sebab itu, diperlukan treatment untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu model *problem based learning*. Penelitian ini membahas mengenai apakah ada pengaruh dan berapa besar pengaruh diterapkan model pembelajaran *problem based learning* terhadap *problem solving* siswa pada pembelajaran sejarah kelas XI SMAN 1 Cerme. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dan menghitung besar pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan *problem solving*. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif metode eksperimen *one-shot case study* yang dianalisis dengan analisis regresi sederhana dan mendapatkan hasil $6,787 > T_{tabel} 1,701$ artinya terdapat hubungan antara kedua variabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. H_a diterima dengan koefisien korelasi *product moment* 0,682 tergolong kuat dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka hubungan antara dua variabel bersifat kuat dan signifikansi yakni sebesar 73,9 %.

Kata kunci : Pembelajaran Sejarah , Model *Problem based learning*, *problem solving*

Abstract

Based on field studies conducted at Neheri 1 Cerme High School, data was obtained that the majority of class XI students had low problem solving abilities. Therefore, treatment is needed to improve students' problem solving abilities with problem-based learning, namely the problem-based learning model. This research discusses whether there is an influence and how much influence the application of the problem based learning model has on students' problem solving in class XI history learning at SMAN 1 Cerme. This research aims to explain the influence and calculate the magnitude of the influence of implementing the problem based learning model on problem solving abilities. The research approach used was a quantitative one-shot case study experimental method which was analyzed using simple regression analysis and obtained results of $6.787 > T_{table} 1.701$, meaning that there was a relationship between the two variables, so H_a was accepted and H_0 was rejected. H_a is accepted with a product moment correlation coefficient of 0.682 which is classified as strong with a significance level of $0.000 < 0.05$, so the relationship between the two variables is strong and the significance is 73.9%.

Keywords : History Learning, *Problem based learning* model, *problem solving*

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka menjadikan inovasi yang bisa menunjang guru dan kepala sekolah memperbaiki kegiatan belajar mengajar menjadi jauh lebih relevan, mendalam, dan menyenangkan. Kurikulum merdeka dengan kebijakan merdeka mengajar disusun untuk mendorong perbaikan kualitas dan pemulihan dari krisis pembelajaran. Sebagai bagian upaya pemulihan proses belajar, kurikulum merdeka yang sebelumnya dijuluki sebagai kurikulum prototipe dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum yang sedang dikembangkan harus beralih dari model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) ke model pembelajaran yang berfokus pada siswa. Pembelajaran *student centered learning* adalah metode pembelajaran berkelanjutan dari transformasi yang berpusat pada peningkatan dan pemberdayaan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kritis mereka. Peserta didik bisa belajar secara individu maupun kelompok untuk menggali informasi dan menjadi pihak yang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Namun fakta dilapangan menunjukkan masih banyak pendidik yang menggunakan pembelajaran *teacher centered learning*. Dalam jurnal penelitian menyebutkan hanya sebesar 59,3% pendidik yang menggunakan pembelajaran yang berfokus pada siswa, lainnya masih menggunakan metode mengajar secara *teacher centered learning* (Berlian Nuragnia, et al., 2021). Pembelajaran yang berfokus pada peserta didik adalah pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang memang disusun untuk memenuhi kebutuhan kompetensi peserta didik. Pembelajaran *student centered learning* adalah pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dari kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini sangat efisien jika diterapkan karena memberikan kebebasan dan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya sendiri melalui banyak sumber referensi yang dapat mereka pelajari sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Pembelajaran *student centered learning* memberikan keleluasaan siswa dalam belajar, mengumpulkan informasi karena peran guru telah berubah menjadi fasilitator yang mana hanya memberi sedikit penjelasan.

Collins dan O'Brien (Hoeruddin, 2011) mengatakan bahwa pembelajaran yang berfokus pada siswa jika diimplementasikan dengan benar akan meningkatkan motivasi untuk belajar, lebih menyimpan banyak pengetahuan, pemahaman secara mendalam, dan lebih banyak sikap positif terhadap subyek yang diajarkan. Pembelajaran yang berfokus pada siswa bisa menjadi pusat dalam proses pembelajaran yang diharapkan menjadi aktif, bertanggung jawab, dan mendapatkan pengetahuan dalam proses belajar lebih banyak daripada yang pasif saat belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang menerapkan *student centered learning* akan mampu

memfasilitasi peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menjadi kunci utama dalam mewujudkan pemahaman mereka dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran *student centered learning* sangat sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke 21 karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, melatih kemampuan *problem solving* dan melatih keterampilan komunikasi.

(Munawwaroh Kurniawati, et al., 2019) pada pembelajaran abad ke-21 kemampuan *problem solving* menjadi salah satu keahlian yang penting. Kemampuan *problem solving* merupakan serangkaian proses berpikir untuk mengidentifikasi, mendefinisikan, dan memecahkan masalah. Dalam memahami suatu topik bahasan dan mengubahnya menjadi ide-ide baru untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan, keterampilan ini melibatkan pengetahuan dan pemikiran kreatif siswa (Crebert et al, 2011). (Business Council of Austria Chamber of Commerce and Industry, 2002) Kemampuan *problem solving* membantu siswa dalam kehidupan pendidikan, karier, maupun kehidupan sehari-hari. *problem solving* dalam pendidikan mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap. Peserta didik mempunyai keterampilan *problem solving* yang baik memungkinkan peserta didik menghasilkan solusi yang inovatif, kreatif, dan praktis, menunjukkan rasa ingin tahu dan kemandirian saat menemukan masalah dan memecahkannya baik secara individual maupun dalam kelompok.

Problem solving menjadi perhatian penting di berbagai negara. Kurikulum pendidikan mencakup pelatihan pemecahan masalah dan berpikir kritis. *Program for International Student Assessment (PISA)* melakukan penilaian terhadap keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik usia 15 tahun di beberapa negara. Menurut penilaian PISA, skor perolehan anak-anak Indonesia usia 15 tahun sangat sedikit berubah. Ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 15 tahun masih kurang dalam keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tinggi lainnya (HOTS) Menurut (OECD) data PISA 2022 Skor perolehan anak-anak Indonesia berusia 15 tahun masih di bawah ambang 400, yang setara dengan level 2—menafsirkan dan memahami. Laporan PISA menunjukkan bahwa kemampuan *problem solving* siswa di Indonesia masih rendah.

Berdasarkan pengalaman selama berinteraksi dengan peserta didik selama plp (Pengenalan Lapangan Persekolahan) serta bertukar cerita bersama teman-teman yang plp di sekolah masing-masing ternyata memiliki permasalahan yang hampir sama yaitu secara umum belum sepenuhnya memiliki kemampuan *problem solving* yang baik. Kegiatan peserta didik dalam pembelajaran sejarah belum terlaksana secara maksimal. Dalam praktik pembelajarannya masih sering menggunakan model pembelajaran berupa ceramah. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan menjadi

terlalu kaku sehingga tidak mendukung perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berpikir siswa.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah ini mengindikasikan bahwa kurangnya siswa dalam berpikir kritis. Pada penelitian Erceg (Priyadi dkk, 2018) menunjukkan alasan rendahnya berpikir kritis seorang siswa mengacu pada kesulitan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan. Penelitian (Romadona dkk, 2017) menjelaskan bahwa siswa lebih sering nyaman dengan eksplanasi dari pendidik tanpa bertanya atau mencari tahu secara tegas. Penyebab lain rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa tidak dilatih untuk menganalisis masalah dan menemukan fakta sehingga produktivitas yang diperoleh siswa di sekolah sangat sedikit (Irhan dkk, 2016). Selain itu lemahnya kemampuan siswa menggunakan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah yaitu siswa seringkali diminta untuk belajar dengan menghafal. Hal tersebut terbukti dalam rata-rata nilai ulangan harian siswa masih rendah. Dapat disimpulkan bahwa kecapakan peserta didik dalam *problem solving* masih rendah

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran sejarah adalah untuk mengasah kemampuan berpikir kritis sehingga mampu menciptakan sejarah kritis. Kemampuan berpikir kritis ini nantinya membuat peserta didik kritis terhadap mata pelajaran sejarah, kritis terhadap historiografi serta kritis kepada narasi-narasi sejarah konvensional. Sejarah sendiri menyajikan pembelajaran melalui peristiwa nyata dengan menekankan konsep antar peristiwa pada masa lampau sehingga peserta didik bisa mempertanyakan kebenarannya. Hal tersebut akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir secara logis dan struktural sehingga peserta didik mampu berpikir kritis lalu mengambil keputusan dengan benar dalam menghadapi permasalahan yang muncul khususnya dalam bidang kesejarahan.

Kemampuan pemecahan masalah tidak datang dengan sendirinya, melainkan memerlukan dukungan, maka perlu diberikan solusi sebagai strategi dalam pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Salah satu langkah yang dapat dikembangkan ialah menerapkan model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah. Solusi ini sangat penting dalam pembelajaran sejarah karena siswa harus mampu menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang bisa diterapkan yaitu *problem based learning*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noviatika et al. (2019), model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa karena siswa akan dihadapkan pada masalah secara langsung. Ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar secara aktif dan berbagi ide dan pengetahuan dengan orang lain. Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan *High Order Thinking Skills* siswa ketika belajar sejarah. Model pembelajaran *problem based*

learning mempunyai efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan *problem solving* pada siswa. (Siregar et al., 2020). Salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada masalah bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Model ini memberikan siswa masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan menuntut mereka untuk berpikir kritis untuk menemukan solusi (Kartika et al., 2022). Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa dengan menerapkan model ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah.

Di antara beberapa teori konstruktivis yang ada, teori yang paling cocok untuk proses pembelajaran *problem based learning* adalah teori kognisi piaget. Piaget menyatakan bahwa siswa bisa berpartisipasi aktif dalam memperoleh informasi serta membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran berbasis masalah memotivasi siswa untuk belajar lebih proaktif dan antusias karena terlibat langsung dalam memahami dan menyelesaikan tugas ketika menyelesaikan masalah. Hal ini terjadi karena ketika siswa mengikuti diskusi yang berlangsung pada setiap siklus pembelajaran, mereka dapat saling berbagi pendapat dan informasi sehingga mereka dapat secara mandiri mengkonstruksi konsep dari materi. Oleh karena itu, model *problem based learning* sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Diharapkan dengan menggunakan model *problem based learning* dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan partisipasi tim.

Selain itu rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa disebabkan karena instrumen soal-soal yang di buat oleh guru belum melatih dan mendorong siswa untuk bernalar dan berpikir kritis. Siswa juga belum diarahkan pada proses kognitif membandingkan yaitu menentukan hubungan antara dua ide, dua objek dan semacamnya. Berdasarkan uraian di atas bahwa diperlukan peningkatan pelaksanaan dalam metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk mengembangkan kemampuan *problem solving* siswa. *Problem based learning* merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan memberikan umpan balik atau feedback. Umpan balik ini yang bertujuan untuk mengetahui seberapa paham mereka mengenai materi yang disampaikan pendidik. Oleh karena itu, penelitian tentang pembelajaran *student centered learning* berbasis model *problem based learning* terhadap kemampuan *problem solving* siswa SMA sangat relevan untuk dilakukan. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh akan penggunaan pembelajaran *student centered learning* berbasis *problem based learning* terhadap kemampuan *problem solving* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cerme. Berdasarkan uraian permasalahan dan urgensi penelitian diatas, maka dilaksanakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif untuk menjelaskan "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa

pada Pembelajaran Sejarah kelas XI di SMAN 1 Cerme”. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan *problem solving* pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMAN 1 Cerme?. 2) Berapa besar pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan *problem solving* pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMAN 1 Cerme?

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan desain One-Shot Case Study. Dalam desain ini, suatu kelompok diberi treatment atau perlakuan dan kemudian diamati hasilnya, dengan treatment dianggap sebagai variabel independen dan hasil dianggap sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel (X) model PBL dan variabel (Y) kemampuan *problem solving*. Penelitian ini menggunakan 1 kelas eksperimen yaitu XI-1. Adapun kelas XI-1 berjumlah 30 orang.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini sebagai berikut:

a. Pengamatan Langsung (observasi)

Dalam kelas eksperimen, penelitian ini mengamati bagaimana pembelajaran *student centered learning* berbasis model PBL dilaksanakan oleh siswa. Lembar observasi keterlaksanaan model *problem based learning* digunakan sebagai pedoman untuk melakukan pengamatan, mengumpulkan informasi tentang bagaimana proses keterlaksanaan model PBL.

b. Tes Kemampuan *problem solving*

Tes ini dilakukan dengan tujuan menilai kecakapan peserta didik dalam memecahkan masalah setelah diterapkan model pembelajaran PBL. Tes ini berisi 5 (lima) butir soal uraian yang disusun berdasarkan dari indikator *problem solving*. Pembagian tes ini dilakukan pada pertemuan terakhir saat pembelajaran berlangsung.

c. Penyebaran Angket (Kuesioner)

Dalam penelitian ini, angket, atau kuisisioner, akan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang respon peserta didik terhadap model pembelajaran. Penyebaran kuisisioner dapat dilakukan secara tertulis atau digital, misalnya dengan mengirimkan angket secara langsung kepada peserta atau melalui formulir Google Form yang telah disertai dengan pilihan jawaban alternatif yang telah disediakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran

Tabel 1 hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran

No	Aspek	persentase	Kategori
1.	Kegiatan Pendahuluan	83%	Sangat Baik

2.	Kegiatan Inti	88%	Sangat baik
3.	Kegiatan Penutup	85%	Baik
Rata-rata		85%	Sangat baik

Berdasarkan tabel 1 dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dapat terlaksana dengan sangat baik selama dua kali pertemuan dengan memperoleh rata-rata presentase 85% dengan kategori sangat baik.

2. Analisis lembar Angket Respon Peserta Didik

Berdasarkan rata-rata presentase hasil analisis membuktikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* mendapatkan respons yang positif dari peserta didik dan bisa digunakan sebagai inovasi model pembelajaran untuk mengukur kemampuan *problem solving* peserta didik. Jumlah rata-rata perolehan angket respon peserta didik sebesar 88% dengan kategori sangat baik. Artinya kegiatan pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* terlaksana dengan baik secara maksimal.

3. Analisis Hasil Tes *Problem Solving*

No	Aspek Indikator	Persentase
1.	Mengidentifikasi dan menganalisis masalah	92%
2.	Mengumpulkan Informasi atau data	88%
3.	Menerapkan solusi/pemecahan masalah	91%
4.	Menarik Kesimpulan	89%
Rata-rata		90%
Kategori		Sangat Baik

Analisis tes berupa posttest merupakan aspek pengetahuan yang didapatkan dari pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan guru.pemberian posttest diberikan pada kelas eksperimen yaitu kelas XI-1 dengan jumlah 30 peserta didik.

Hasil kemampuan *problem solving* peserta didik pada penelitian ini berasal dari tes secara individu dengan menggunakan tingkat berpikir kritis analisis (C4) sebagai tolak ukur dalam soal supaya peserta didik mampu memecahkan masalah. Berdasarkan tabel 4.5 terlihat nilai rata-rata pada kelas eksperimen dalam penilaian tes kemampuan *problem solving* secara individu memperoleh nilai rata-rata sebesar 90%. Artinya, dalam tes ini peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar untuk mata pelajaran sejarah yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Dengan demikian, peserta didik sudah mencapai ketuntasan dalam belajar.

4. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.3350862
	Absolute	.128
Most Extreme Differences	Positive	.128
	Negative	-.128
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, karena nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,200 > 0,05, hasil tersebut menyatakan bahwa data yang digunakan untuk melakukan uji regresi linear sederhana telah terdistribusi secara normal. Dengan demikian, persyaratan uji normalitas dalam melaksanakan uji regresi linear sederhana ini telah terpenuhi.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas data digunakan untuk mengetahui antara dua variabel apakah memiliki hubungan linear secara signifikan. Uji linearitas data termasuk dalam syarat selanjutnya setelah melakukan uji normalitas dalam melakukan uji regresi linear sederhana.

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PROBLEM SOLVING * PBL	Between Groups	336.617	16	21.039	2.550	.048
	Linearity	150.325	1	150.325	18.221	.001
	Deviation from Linearity	186.292	15	12.419	1.505	.232
Within Groups		107.250	13	8.250		
Total		443.867	29			

Berdasarkan tabel nilai *Deviation from Linearity* adalah 0,232 lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka antara variabel X yaitu Model *Problem Based Learning* memiliki hubungan linear yang signifikan dengan variabel Y dalam hal ini adalah kemampuan *problem solving* siswa dalam pembelajaran sejarah.

c. Analisis Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	63.012	7.397		8.519	.000
	PBL	.718	.084	.582	6.787	.000

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.882 ^a	.739	.315	3.23784

- a. Predictors: (Constant), PBL
- b. Dependent Variable: PROBLEM SOLVING

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa hasil uji regresi linear sederhana menggunakan SPSS 25 digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari:

H0: tidak ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan *problem solving*.

Ha: terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan *problem solving*.

Interpretasi pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan merumuskan persamaan regresi linear sederhana. Adapun rumus persamaan regresi linear sederhana secara umum adalah $Y = a + bX$. Berdasarkan tabel maka diperoleh rumus persamaan regresi linear dengan ketentuan sebagai berikut.

- a) Y: variabel kemampuan *problem solving*
- b) A: nilai konstanta dari tabel *Unstandardized Coefficients* sebesar 63.012
- c) b: nilai koefisien regresi sebesar 0,718
- d) X: variabel model pembelajaran *problem based learning* (PBL)

maka kemudian diperoleh:

$$Y = 63,012 + 0,718 X$$

Dari rumus persamaan regresi linear sederhana diatas maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif (+) artinya

model *problem based learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan *problem solving* siswa dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan *output* persamaan regresi linear sederhana diatas maka dapat dinyatakan :

- 1) Konstanta sebesar 63.012 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel model *problem based learning* maka nilai kemampuan *problem solving* siswa adalah sebesar 63.012.
- 2) Koefisien regresi X sebesar 0,718 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai 1 pada variabel model *problem based learning* maka nilai kemampuan *problem solving* siswa sebesar 0,718.

Dari hasil uji regresi linier sederhana juga dapat diketahui nilai R Square 0,639 yang memiliki arti bahwa pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan *problem solving* peserta didik yakni sebesar 73,9%, sedangkan sisanya 26,1% kemampuan *problem solving* peserta didik mendapatkan pengaruh variabel lainnya yang tidak diteliti.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini signifikan dengan prinsip teori konstruktivisme piaget. Siswa secara aktif mengkonstruksi sendiri pemahamannya dengan cara interaksi dengan lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Peserta didik bisa menghubungkan pengetahuan atau informasi baru tersebut dengan skema yang telah ada. Peserta didik yang mengalami asimilasi akan lebih cepat merespon pelajaran atau soal yang diberikan guru. Asimilasi dan akomodasi berjalan secara bersamaan dengan berkembangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap lingkungan disekelilingnya. Peserta didik bisa mengakomodasi informasi-informasi baru jika mereka bisa menghubungkan informasi-informasi baru tersebut dengan pengetahuan dan keyakinan yang mereka miliki.

Proses asimilasi yang sedang berlangsung pada indikator *problem solving* mengidentifikasi dan menganalisis masalah yaitu peserta didik dapat menjelaskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada masalah. Beberapa peserta didik yang memahami masalah menggunakan proses berpikir secara asimilasi menjawab dengan lengkap dan rinci. Contoh jawaban peserta didik yang menjawab menggunakan proses berpikir secara asimilasi “ perbedaan pendapat antara golongan tua dan muda karena golongan tua cenderung lebih berhati-hati dan ingin menunggu situasi yang lebih kondusif, mengamankan Soekarno-Hatta dari pengaruh Jepang, kekalahan Jepang terhadap Sekutu, dan Kekhawatiran Belanda kembali untuk menguasai Indonesia. Peserta didik yang mendapatkan nilai tes tinggi dalam proses asimilasi selama proses pembelajaran dengan mudah

mengerjakan dan tanpa menunjukkan ekspresi bingung.

Teori belajar Piaget mengungkapkan kegiatan asimilasi dilakukan pada peserta didik yang dapat memahami atau menerima pengalaman baru yang berdasar pada pengalaman yang telah dimiliki. Peserta didik dapat merespon pertanyaan dari guru dengan cepat, aktif, dan antusias. Dalam kegiatan berdiskusi menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengumpulkan informasi atau data, menarik kesimpulan, dan menyelesaikan masalah. peserta didik dengan nilai tes yang tinggi dapat dengan mudah menerima materi yang baru disebabkan peserta didik telah memahami konsep materi sebelumnya, sehingga menyebabkan peserta didik aktif merespon dan menjawab selama proses pembelajaran dalam memecahkan masalah.

Peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi dalam proses pemecahan masalah tidak akan mengalami kesulitan. Hal ini dibuktikan pada jawaban siswa pada soal no 2. Peserta didik menjawab “konsep teks proklamasi kemerdekaan Indonesia terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama merupakan pernyataan kemauan bangsa Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri. Kalimat kedua merupakan pernyataan mengenai pengalihan kekuasaan.” Peserta didik dapat menggunakan dengan baik konsep materi Proklamasi yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Pada langkah selanjutnya yaitu melaksanakan pemecahan masalah. peserta didik melakukan proses berpikir asimilasi pada soal no.3. peserta didik melakukan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana penyelesaian yang telah dibuat berdasarkan data dan informasi yang sesuai. Pada permasalahan tersebut ditanyakan apakah perbedaan golongan tua dan golongan muda. Peserta didik menyebutkan golongan tua dan golongan muda, selanjutnya peserta didik menjelaskan perbedaan pendapat yang terdapat pada golongan tua dan golongan muda.

Teori belajar piaget mengungkapkan kegiatan akomodasi dilakukan siswa untuk mengubah atau memodifikasi konsep awal agar sesuai dengan konsep materi yang baru saja dipelajari. Peserta didik dalam pembelajaran sejarah tidak membutuhkan waktu lama untuk memahami materi, sehingga tidak memperlihatkan ekspresi bingung dan tidak membuat catatan dalam membentuk konsep materi yang dipelajari karena konsep materi awal proklamasi telah sesuai dengan konsep materi proklamasi yang terbaru. Sehingga dapat disimpulkan dalam pembelajaran sejarah tidak berada dalam proses akomodasi berdasarkan teori belajar Piaget.

Keberhasilan model *problem based learning* pada kelas eksperimen disebabkan karena peserta didik lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Model *problem based learning* mampu

menarik peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan permasalahan dimunculkan pada awal pembelajaran berupa permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang hendak disampaikan, sehingga siswa diberi keleluasaan untuk memecahkan masalah yang mengakibatkan peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap kemampuan *problem solving* peserta didik.

Model *problem based learning* dapat membantu mengenalkan peserta didik pada suatu permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan materi yang akan diajarkan, dimana peserta didik akan diminta mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Model pembelajaran *problem based learning* bisa meningkatkan keaktifan peserta didik karena dalam penyampaian model *problem based learning* menyediakan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi pengkajian sehingga bisa membuka dialog antara guru dan peserta didik. Prinsip utama yang digunakan dalam model *problem based learning* ialah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan *problem solving*.

Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Ini karena dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diminta untuk memecahkan masalah yang disajikan dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, lalu menganalisis dan menemukan solusi dari masalah tersebut. Peserta didik diharuskan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, terutama dalam mencari solusi masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diharapkan menjadi orang yang memiliki wawasan yang luas dan dapat melihat hubungan antara pembelajaran dan elemen-elemen yang ada di lingkungan mereka. Ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga belajar tentang dunia nyata.

Selain itu, penerapan model *problem based learning* bisa membangkitkan kemampuan berpikir siswa berdasarkan permasalahan yang ada. Sehingga pembelajaran yang berlangsung terlihat aktif dan tidak terjadi pembelajaran satu arah. Pembelajaran menggunakan *problem based learning* bisa dikatakan proses belajar mandiri. Peserta didik dihadapkan pada keadaan yang mendukung untuk berpikir dan menggunakan penalaran sehingga menciptakan suasana yang bermakna. Peserta didik tidak sekedar duduk mendengarkan materi tetapi membuat pemahaman materi sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* memberikan pengaruh terhadap kemampuan

problem solving peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI-1 di SMAN 1 Cerme. Model pembelajaran *problem based learning* juga menunjukkan adanya manfaat atau kelebihan untuk guru dan peserta didik. Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh manfaat atau kelebihan kegiatan pembelajaran model *problem based learning* (PBL) antara lain: (1) peserta didik memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dalam situasi nyata; (2) peserta didik bisa membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar yang bersifat *student center*; (3) pada kegiatan pembelajaran terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok; (4) siswa menjadi terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, dan lain-lain; (5) peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan diskusi atau presentasi hasil diskusi; (6) kesulitan belajar peserta didik secara individu bisa diatasi melalui diskusi kelompok; (7) dengan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan *problem solving* peserta didik pada pembelajaran sejarah kelas XI-1 di SMAN 1 Cerme. Penerapan model *problem based learning* berjalan dengan baik lancar. Dalam penerapan pembelajaran *problem based learning* harus ada kesiapan antara guru dengan lingkungan belajar karena bisa menunjang kelancaran dalam penerapan model pembelajaran menggunakan model *problem based learning*. Peserta didik diharuskan belajar secara kooperatif untuk mendapatkan solusi berpikir kritis, aktif, dan dapat menganalisis dalam suatu pemecahan masalah. Dalam penerapan model *problem based learning* membuat peserta didik aktif dalam berdiskusi sehingga peserta didik bisa bertukar informasi untuk penyelesaian masalah.

Aspek kemampuan *problem solving* peserta didik di SMAN 1 Cerme sudah berkembang dengan baik dengan menggunakan model *problem based learning*. Dalam pelaksanaan model *problem based learning* dalam mata pelajaran sejarah tidak lepas dari komponen pembelajaran seperti kurikulum peserta didik, pendidik, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada penelitian ini terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* lebih baik daripada penggunaan model pembelajaran konvensional. Dengan menggunakan analisis statistik terlihat pengaruh yang sangat signifikan dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning*. Besar pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan *problem solving* sebesar 73,9%. Dalam hal ini jika kemampuan

problem solving peserta didik jika terus diasah ada kemungkinan besar pengaruh antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan *problem solving* akan meningkat angka presentasinya.

B. Saran

Model *problem based learning* bisa digunakan sebagai alternatif untuk melaksanakan pembelajaran sejarah karena mampu meningkatkan kemampuan *problem solving* peserta didik. Dalam menerapkan model *problem based learning* dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran agar membuat peserta didik menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Selain itu pada saat pembelajaran berlangsung guru harus berusaha mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki peserta didik seperti menggunakan lembar aktivitas siswa dan media yang mendukung sehingga lebih aktif dan bernalar dalam proses pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat memfokuskan pada aspek materi yang dapat digunakan untuk mendukung penerapan pembelajaran model *problem based learning*. Khususnya digunakan untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* peserta didik. Serta menambah subjek uji coba atau responden yang lebih luas agar dapat memastikan efektivitas model *problem based learning* dengan lebih baik lagi sehingga hasilnya dapat lebih akurat atau terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Anderson Lorin. 2014. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dr. Syamsidah, M.Pd dan Dr. Hamidah Suryani, M. P. (2018). *Model Problem Based Learning (PBL)*. DEEPUBLISH.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi. (2017). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

B. Jurnal Ilmiah

- Anita Maulidya. (2018). Berpikir dan Problem Solving. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). *Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana*. 3(1), 27–35.
- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341–347.
- Batin, W., & Arifin, M. Z. (2022). Penerapan Model Penerapan Student Facilitator and

Explaining untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa XI IPS 2 SMA Negeri. *Edukasia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 709–726.

- Berliany Nuragnia, Nadiroh, H. U. (2021). Pembelajaran STEAM DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 187–197.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155.
- Hamia; Abd. Muis; Yaya Nurhidayati. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil*. 5(2), 1102–1109.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355.
- Herdin Muhtarom, D. K. & A. (2020). Pembelajaran Sejarah yang Aktif, Kreatif dan Inovatif melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(1), 29–36.
- Heriyati, T. S. (2022). Adaptasi Kurikulum Merdeka Dengan Model Pembelajaran Berbasis Problem Solving Pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 713–720.
- Junaidi. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(1), 25–35.
- Lonita, F. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Pencemaran Lingkungan Siswa SMA Negeri 13 Medan. *Jurnal Biolokus*, 3(1), 7.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*, 924–932.
- Melynia, C. (2021). Pembelajaran Sejarah Pada Abad 21. *Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu*

- Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, April.*
- Munawwaroh Kurniawati, Sajidan, M. R. (2019). Analisis Keterampilan Memecahkan Masalah Siswa SMA. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 75–78.
- Nur, D., Rezki HS, N. F., Nurindah, & Nursia. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 71–79. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v3i2.327>
- Panuluh, D. K. D., Setyowati, R. N., Amilin, F., & Rini, I. S. (2023). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-4 SMAN 1 Babat. *Journal on Education*, 06(01), 2662–2671. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 246–259. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p246-259>
- Silvia Wulandari, N. (2021). Studi Literatur Penggunaan PBL Berbasis Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 9(1), 7–17.
- Suratno, Kamid, & Sinabang, Y. (2020). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa*. 11, 127–139.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27–30.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April).
- Yasin1, M., & Novaliyosi2. (2023). Systematic Literature Review: Integrasi Model Problem Based Learning Dengan Media Pembelajaran Dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4(2), 728–747.
- Zulkarnain, I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 149–157. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.298>